

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tentu tidak dapat berkomunikasi, bahkan tidak dapat bersatu karena tidak saling memahami satu dengan yang lain. Setiap komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa, berasal dari pikiran, karena apa yang dipikirkan dapat menghasilkan bahasa atau kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, maksud, dan emosi.

Dalam berkomunikasi, dikenal unsur-unsur pembentukan ujaran, seperti 2 penutur, mitra tutur, isi tuturan serta makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Semua unsur tersebut, merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk bahasa yang sesuai dengan konteks pemakaiannya, yaitu proses komunikasi. Setiap komunikasi penutur dan mitra tutur, didasari oleh beberapa hal, yaitu siapa yang berbicara (penutur), siapa mitraticara (petutur), dan hasil dari ujaran (dampak).

Untuk mengetahui dan memahami tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tuturan dari seorang penutur secara langsung, tanpa maksud tersembunyi dan tidak berbelit-belit. Contoh: "Saya sakit". Artinya, penutur mengatakan bahwa ia sakit, tanpa meminta bantuan apapun dari mitra tutur. Kemudian, tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan dari seorang penutur yang memerlukan tindakan dari seorang mitra tutur agar melakukan sesuatu pada saat ia mengucapkan tuturannya. Contoh: "Rambutmu

sudah panjang.” Artinya, kamu harus potong rambut atau rambut kamu bau. Jadi tindak tutur ilokusi memiliki maksud terselubung, seperti menyuruh atau menawarkan dan masih banyak lagi. Untuk tindak tutur perlokusi, merupakan tuturan dari seorang penutur yang dapat mempengaruhi mitra tutur. Contoh: “Besok dosen galak itu tidak akan masuk”. Tuturan tersebut akan mempengaruhi mitra tutur, bila dikatakan pada seorang mahasiswa. Tentunya mahasiswa akan merasa senang karena kelas untuk dosen galak.

Berbicara tentang tindak tutur tentunya tak lepas dari bagaimana cara berkomunikasi dengan tuturan yang baik, kesantunan tuturan yang baik, di mana saat kita bertutur, dalam situasi apa kita bertutur, dan dalam penulisan ini yang berobjek pada sebuah film. Penulis tak hanya mengkaji tentang tindak tutur ilokusi tapi juga melihat di dalam film tersebut ada nilai moral yang terdapat di dalam film. Nilai-nilai tersebut berupa nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya, nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah utusan-utusannya-Nya, dan nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kekuasaan.

Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Misalnya, emas dikatakan sebagai benda yang bernilai karena emas memiliki banyak kegunaan: perhiasaan, tabungan kekayaan, pengganti uang adapun limbah dianggap sebagai benda tidak bernilai karena karena benda tersebut tidak memiliki manfaat apapun.

Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu. Misalnya emas itu dikatakan bernilai ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Karena itu milikilah emas sebanyaknya kalau ingin hidup kita berkecukupan. Tidaklah demikian dari sudut pandang moral, emas bukanlah hal yang penting yang harus dimiliki manusia tetapi perbuatan yang baik kepada sesama. Bahkan emas dan harta lainnya bisa dianggap tidak berguna apabila diperoleh secara tidak benar. Pemiliknya juga dianggap tidak bermoral apabila emas itu hanya digunakan untuk pamer sementara masyarakat sekitarnya berada dalam kenestapaan.

Film adalah bagian dari karya seseorang yang dibuat untuk menghibur semua orang, melalui media komunikasi yang bisa kita dengar dan bisa kita lihat. Dalam film kita dapat belajar banyak hal, karena film memiliki nilai moral, sarana informasi, dan pendidikan. Semua yang diangkat dalam film hampir sepenuhnya tentang kehidupan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam film tidak semua cerita novel diangkat karena durasi, dana dan sutradara mempunyai pemikiran sendiri, dan film ditayangkan berbeda dengan novel yang hanya diterbitkan tetapi walaupun hanya diterbitkan novel memiliki keseluruhan cerita yang akan diangkat menjadi sebuah film.

Berdasarkan ulasan tersebut, maka penulis ingin meneliti tuturan-tuturan yang digunakan oleh tokoh utama pada film *Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan. Dalam tesis ini dipilih pada film *Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan sebagai objek penelitian dkhhususkan pada tindak tutur ilokusi dan nilai moral pada bagian kedua yaitu nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi

dasar kehidupan manusia dan masyarakat yang terdapat dalam pada film *Habbie dan Ainun* karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan. perannya dalam film tersebut. Mengapa film sebagai objek kajian penulis? Karena penulis ingin menghasilkan suatu penulisan di bidang kajian pragmatik.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji aspek tindak tutur ilokusi dan nilai moral pada tokoh utama dalam film *Habbie dan Ainun* dan film *Jelita Sejuba*. Dalam film *Habbie dan Ainun* diceritakan Rudi Habbie seorang genius yang mengembangkan pendidikan di Jerman. Ia merupakan ahli pesawat terbang yang mempunyai mimpi besar, yakni berbakti kepada bangsa Indonesia dengan membuat pesawat terbang untuk Indonesia. Selain kegeniusan yang dimiliki oleh Rudi Habbie kisah cinta juga menarik dalam film tersebut, disaat Rudi Habbie memperjuangkan untuk mendapatkan Ainun. Setelah menikah banyak rintangan yang dihadapi oleh Habbie dan Ainun sampai Habbie meenjadi presiden Indonesia dan pengundurannya presiden Indonesia. Setelah sekian lama berjuang bersama kenyataan pahit yang harus di terima oleh Habbie adalah istrinya Ainun menegidap penyakit yang cukup lama yang tidak diketahui oleh Habbie.

Sementara itu film *Jelita Sejuba* diceritakan tokoh Jaka merupakan seorang abdi Negara yang di suruh latihan ke Natuna. Pertemuan Jaka dengan Syarifah pada saat Jaka latihan di Natuna, pertemuan tersebut membuat mereka menjalin hubungan serius jenjang pernikahan. Setelah menikah Jaka pun membawa Syarifah ke Batam untuk menetap. Setelah itu Jaka ditugaskan kembali untuk pergi ke luar negeri untuk berperang. Syarifah merupakan gadis asli Natuna yang dinikahi oleh Jaka, Syarifah sangat mencintai suaminya sejak pertemuan mereka di Natuna. Pada saat suaminya,

Jaka ditugaskan untuk pergi keluar negeri, Syarifah sangat setia untuk menunggu suami pulang ke rumah. Sharifah harus mengurus anaknya yang tumbuh tanpa sosok ayah, karena dalam peperangan membuat suaminya meninggal dunia. Hati Syarifah tidak bergeming, tetap kukuh pada cintanya pada Jaka.

Berkaitan dengan uraian tersebut, maka penulis tertarik meneliti tindak tutur ilokusi dan nilai moral yang ada dalam film. Berbagai macam tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kedua film yang akan diteliti. Hal ini memang cukup menarik untuk dibahas. Karena tindak tutur dan nilai moral digunakan dalam menyampaikan maksud pada mitra tuturnya.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan, diantaranya dengan konsep yang berbeda. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2015) dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur pada Film *Aku, Kau dan KUA*” yang di publikasikan di *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa esensi kunci pragmatik secara sistematis terletak di setiap akhir dialog (adegan). Boleh jadi, di sinilah letak magnet film “*Aku, Kau dan KUA*.”

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia menulis penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Meminta dan Personal Values: Kajian Pragmatik tentang *Personal Value* Guru dan Siswa dalam Realisasi Tindak Tutur Meminta Guru dan Respon Siswa” (Tesis). Hasil penelitian menunjukkan guru lebih sering menggunakan tindak tutur meminta untuk kepentingan guru saja tanpa memperhatikan kondisi siswa. Penggunaan tindak tutur meminta tidak mendapat respon yang baik dari siswa sehingga perbedaan pendapat terhadap *personal values* guru dan siswa.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hariyati (2015) Program Studi Pendidikan Bahasa, Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang menulis penelitian berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 15 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota”(Tesis). Pada penelitiannya ditemukan jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah permintaan, pernyataan, persyaratan, larangan, dan nasihat.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, Agustina dan Hariyanti, Penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau penulis hanya menggambarkan esensi kunci pragmatik, dan gambaran esensi pragmatik tidak dijelaskan secara rinci.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan adalah tuturan tokoh utama pada film *Habibie Ainun* dan film *Jelita Sejuba* dengan menggambarkan bentuk jenis tindak tutur ilokusi dan nilai moral yang sering digunakan oleh tokoh yang terdapat dalam film *Habibie Ainun* dan film *Jelita Sejuba*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diteliti oleh penulis pada tuturan tokoh utama pada film “*Habibie dan Ainun*” dan Film *Jelita Sejuba* seperti; (1) tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh utama pada film “*Habibie dan Ainun*” sutradara Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Sutradara Ray Nayoan (2) Nilai moral pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” Karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Karya

Ray Nayoan (3) Implikatur percakapannya pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” Karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Karya Ray Nayoan.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka difokuskan masalah hanya kepada tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan serta nilai moral yang dapat diambil pada tokoh film “*Habibie dan Ainun*” karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Ray Nayoan “

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* karya Ray Nayoan?
2. Bagaimanakah nilai moral pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Ray Nayoan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi pada tuturan tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Ray Nayoan dan nilai moral pada tokoh utama film “*Habibie dan Ainun*” karya Faozan Rizal dan film *Jelita Sejuba* Ray Nayoan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hendaknya penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pragmatik terutama pada kajian tindak tutur ilokusi dan nilai moral.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sementara secara praktis, manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti bahasa sebagai bahan perimbangan dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan, (2) bagi dunia pendidikan, sebagai bahan atau acuan untuk menguatkan tentang teori pragmatik khususnya tentang tindak tutur dan pesan moral, (3) bagi pembaca, dapat menambah wawasan pembaca tentang tindak tutur dan pesan moral.